

The Effect of Implementing Group Investigation Type of Cooperative Learning Model toward Student Learning Activeness on Economics Subject at State Senior High School 16 Pekanbaru

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 16 Pekanbaru

Serly Suryani¹

Zetri Rahmat^{2*}

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau¹²

zetri.rahmat@uin-suska.ac.id*

*Corresponding Author

Received : Desember 2022, Revised : Januari 2023, Accepted : Januari 2023

ABSTRACT

This research aimed at knowing the effect of implementing Group Investigation type of Cooperative learning model toward student learning activeness on Economics subject at State Senior High School 16 Pekanbaru. This research was instigated by the lack of student learning activeness during the learning process and teachers who still chose to use conventional learning model with lecturing, question, and answer methods. It was a quantitative research with quasi-experimental method, and the non-equivalent control group design was used in this research. The subjects of this research were an Economics subject teacher and the eleventh-grade students of Social Science Department. The object was the implementation of Group Investigation type of Cooperative learning model toward student learning activeness on Economics subject. All of the eleventh-grade students of Social Science Department were the population of this research, and they were 72 students. The samples were 36 of the eleventh-grade students of Social Science 1 as the experimental group and 36 students of Social Science 2 as the control group. Purposive sampling technique was used in this research. Observation, questionnaire, and documentation were the techniques of collecting data. T-test analysis was the technique of analyzing quantitative descriptive data. Based on the research findings, observed was higher than table at 5% and 1% significant levels, $1.669 < 4.785 < 2.380$. It explained that H_a was accepted and H_0 was rejected. It meant that there was a significant effect of implementing Group Investigation type of Cooperative.

Keywords : Cooperative Learning, Group Investigation, student activity.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 16 Pekanbaru. Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih kurangnya keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran dan guru yang masih memilih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperimental dan desain penelitian yang digunakan adalah the non-equivalent control group. Subjek dalam penelitian ini adalah guru ekonomi dan siswa kelas XI jurusan IPS, sedangkan objeknya adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI jurusan IPS berjumlah 72 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah 36 siswa XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan 36 siswa XI IPS 2 sebagai kelas kontrol dengan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis t-test. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai hitung $> r_{tabel}$ yaitu $1,669 < 4,785 < 2,380$ pada taraf signifikansi 5% maupun 1% yang menjelaskan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini mengartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 16 Pekanbaru.

Keywords : Group Investigation, Keaktifan Siswa, dan Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan adalah proses menuju kedewasaan. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa menjadi lebih aktif dalam mengembangkan potensinya. Potensi yang harus dikembangkan melalui pembelajaran itu sendiri adalah kemampuan kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, spiritual, akhlak mulia, keagamaan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pamungkas, dkk. 2018). Pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan kurikulum 2013 pada setiap satuan pendidikan, di mana kurikulum ini menuntut agar pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Lestari, 2018).

Dunia pendidikan merupakan tempat terjadinya proses belajar yang dialami oleh siswa demi memperoleh ilmu pengetahuan, meningkatkan potensi dan memperbaiki sikap yang dimilikinya melalui pengajaran yang diberikan oleh guru. Dalam proses belajar mengajar, guru harus bisa menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Joyce dan Weil dalam Rusman, berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau rencana yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas ataupun di tempat lain sesuai situasi dan kondisi (Rusman, 2012). Oleh karena itu, guru dituntut harus bisa memilih penggunaan model pembelajaran menarik untuk bisa menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an, berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125).

Berdasarkan ayat di atas terdapat beberapa makna dan hikmah yang dapat diambil, salah satunya berkaitan dengan penggunaan metode yang tepat dan efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran oleh guru. Ada beberapa metode yang pernah diterapkan Rasulullah menurut ayat di atas berdasarkan pendapat Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaludin as-Suyuthi, yaitu metode bil-hikmah (menyatunya ucapan dan perbuatan sesuai dengan hati), metode mauidzah hasanah (metode ceramah), dan metode mujaadalah atau biasa disebut dengan metode diskusi (Nurdin, 2019). Sebagaimana penjelasan mengenai ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya ayat tersebut berkaitan dengan salah satu model pembelajaran yang akan diteliti yaitu model pembelajaran yang menerapkan metode diskusi kelompok seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini (Nurhasanah et al., 2022).

Model pembelajaran yang bisa digunakan salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini merupakan suatu cara mengajar yang melibatkan siswa bekerjasama secara kolaboratif dalam proses pembelajaran sebagai usaha untuk meningkatkan partisipasi, memberikan pengalaman, serta memberikan kesempatan

berinteraksi dengan latar belakang yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif ini dinilai mampu menjadikan siswa lebih aktif dan fokus dalam proses pembelajaran (Hasanah, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan observasi mengenai aktivitas dan model pembelajaran yang digunakan di SMA Negeri 16 Pekanbaru. SMA Negeri 16 Pekanbaru adalah salah satu sekolah menengah ke atas Negeri di Pekanbaru, tepatnya dikelurahan Rumbai Pesisir yang berakreditasi B. Sekolah ini menerapkan kurikulum 2013. Jumlah siswa di sekolah ini secara keseluruhan sebanyak ± 439 orang dengan rombongan belajar sebanyak 13 kelas. Setelah melakukan observasi di SMA Negeri 16 Pekanbaru, peneliti menemukan berbagai permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu: 1) Guru masih menggunakan metode ceramah dan proses pembelajaran sendiri masih berpusat kepada guru yang mengakibatkan kurangnya keaktifan siswa dalam belajar, 2) Hanya sebagian siswa yang fokus memperhatikan guru ketika menerangkan materi di depan kelas, 3) Jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan kepada gurunya atas materi yang telah disampaikan hanya sedikit, siswa juga takut dalam mengemukakan pendapatnya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya (Supena et al., 2021; Hernández-Sellés, et al., 2019).

Proses pembelajaran seperti yang telah dijelaskan di atas hanya akan menimbulkan komunikasi satu arah. Disisi lain kondisi tersebut juga jelas membuat siswa kurang tertarik untuk berinteraksi secara aktif dalam aktivitas belajar mengajar di kelas. Kemudian juga membuat guru hanya berorientasi pada bagaimana menuntaskan materi dalam pertemuan yang berlangsung tanpa mengkhawatirkan apakah siswanya sudah memahami materi yang disampaikan atau belum (Ansari & Khan, 2020).

Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Menurut Muhammad Fathurrohman *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari materi (informasi) pelajaran sendiri melalui bahan-bahan yang ada. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan di dalam kelompok. Model *Group Investigation* ini melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri dan melibatkan siswa secara aktif yang terlihat mulai dari tahap awal sampai kepada tahap akhir pembelajaran (Fathurrohman, 2016). Secara keseluruhan dapat dilihat bahwasannya model ini menuntut siswanya untuk belajar secara mandiri, kreatif dan aktif demi memperoleh pemahaman dari berbagai informasi tentang materi pembelajaran yang telah diberikan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa, sehingga keterampilan siswa di dalam kelas meningkat dan membuat siswa menjadi termotivasi dalam belajar. Suasana seperti ini, jelas akan membuat siswa menjadi lebih aktif lagi dalam belajar baik individu maupun kelompok, karena siswa dilibatkan langsung untuk mencari dan menyelesaikan pertanyaan atau masalah. Keaktifan menunjukkan bahwa siswa memiliki semangat belajar yang besar, rasa percaya diri yang tinggi terhadap diri sendiri dan gairah dalam belajar. Antusiasme siswa yang tinggi dalam belajar akan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran karena siswanya terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Maka disini upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar sangatlah penting, sebab akan menjadi kunci dari keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Quasi Eksperimental*. Penelitian *Quasi Eksperimental* merupakan salah satu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih yang sengaja ditimbulkan tetapi tidak dapat sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen karena sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian (Aziz, 2015).

Salah satu dari desain yang tergolong Quasi Eksperimental adalah The Non-Equivalent Control Group. Pada desain ini, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Desain penelitian ini menggunakan dua kelompok subjek, yang salah satunya diberi perlakuan. Satu kelompok sebagai pembandingan tidak mendapat perlakuan khusus peneliti. Penelitian eksperimen ini dilakukan untuk memperoleh jawaban atas hipotesis yang disusun (Rahayudianti, 2018). Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Negeri 16 Pekanbaru, jalan pramuka ujung (jalan family), Lembah Sari, Rumbai Pesisir, Pekanbaru, Riau. Waktu pelaksanaan penelitian pada Semester Ganjil tahun ajaran 2021/2022.

Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa yang ada di SMA Negeri 16 Pekanbaru. Namun sampel yang dipilih pada penelitian adalah kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2. Berdasarkan rekomendasi guru, guru menyatakan bahwa kedua kelas ini berada pada keadaan dan kondisi yang sama pada konteks keaktifannya dan hasil belajarnya. Peneliti memilih Kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol, dimana nantinya kelas eksperimen diberikan perlakuan model pembelajaran GI dan kelas kontrol tetap dengan model pembelajaran yang biasanya mereka lakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini disajikan hasil uji hipotesis pada data penelitian dengan menggunakan metode Independent Samples T-Test, yaitu sebagai berikut:

TABEL 1
UJI HIPOTESIS PENELITIAN
Independent Samples Test

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KEAKTIFAN_BE LAJAR	Equal variances assumed	3,046	,085	4,785	70	,000	13,167	2,752	7,679	18,655
	Equal variances not assumed			4,785	66,734	,000	13,167	2,752	7,674	18,660

Sumber: data hasil olahan SPSS.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai thitung > ttabel yaitu $1,669 < 4,785 > 2,380$ pada taraf signifikansi 5% maupun 1%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Data tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 16 Pekanbaru.

Berdasarkan hasil penyajian data di atas menjelaskan bahwa ketika guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation, dilihat dari aspek pelaksanaan pembelajarannya terdapat beberapa indikator dengan nilai tertinggi, yaitu: 1) Siswa secara berkelompok melakukan investigasi demi menyelesaikan tugas belajarnya; 2) Masing-masing kelompok melakukan penyelidikan dan evaluasi dari hasil investigasi serta mempersiapkan bahan untuk presentasi; dan 3) Evaluasi. Ketiga indikator tersebut dinilai sangat menonjol pada saat model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation ini diterapkan. Hal ini juga sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan di mana Siswa saling bekerjasama dalam kelompok belajarnya untuk mencari penyelesaian berdasarkan sub topik yang telah di pilih dengan memanfaatkan berbagai sumber demi mendapatkan materi pelajaran dan mempersiapkan

laporan hasil diskusi kelompok untuk kemudian dipresentasikan secara bergantian. Guru memberikan evaluasi terkait dengan penampilan dari kelompok yang bersangkutan.

Disamping itu, terdapat juga beberapa indikator dengan nilai terendah dalam penerapan model pembelajaran *Group Investigation* ini, yaitu: 1) Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil beranggotakan 5-6 orang berdasarkan minat; 2) Guru memberi arahan kepada siswa untuk memilih sub topik dari masalah umum yang telah ditetapkan bersama; dan 3) guru bersama dengan siswa merumuskan langkah-langkah belajar, tugas pembelajaran, dan tujuan pembelajaran sesuai dengan sub topik yang dipilih. Ketiga indikator ini memiliki nilai yang rendah dikarenakan pada waktu pembelajaran yang sangat terbatas. Demi memaksimalkan penggunaan waktu, guru memilih alternatif untuk membagikan kertas berisi sub topik secara langsung kepada masing-masing kelompok sehingga guru bisa mempersingkat waktu dan langsung mengarahkan siswa untuk berdiskusi. Sementara itu, guru kurang bisa membagi siswa berkelompok berdasarkan minatnya dikarenakan siswa memiliki kebiasaan belajar yang berubah-ubah setiap harinya.

Dilihat dari aspek keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai tertinggi, diantaranya yaitu: 1) Siswa mengerjakan tugas belajar secara berkelompok; 2) Siswa menyelesaikan tugas belajar dengan sungguh-sungguh agar mendapat nilai yang baik; dan 3) Siswa bekerjasama dalam diskusi kelompok. Hal ini dikarenakan kelas mereka sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yang mengharuskan mereka bekerjasama dalam kelompok, sehingga indikator yang menonjol berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok. Ketika pembelajaran secara berkelompok, siswa saling termotivasi untuk saling berusaha menyelesaikan tugas belajarnya dengan baik. Disamping itu juga, terdapat beberapa indikator dengan nilai terendah, seperti: 1) Siswa menyampaikan pendapat kepada guru; 2) Siswa mengemukakan ide dalam pemecahan masalah; dan 3) Siswa bertanya kepada guru tentang materi yang belum bisa dipahami. Ketiga indikator dengan nilai terendah ini menunjukkan bahwa siswa masih ragu-ragu untuk menyampaikan pemikirannya baik kepada teman-teman atau gurunya.

Berbeda dari keaktifan belajar siswa di kelas eksperimen, pada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab, terdapat beberapa indikator dengan nilai tertinggi diantaranya yaitu: 1) Siswa mengerjakan tugas belajar secara mandiri; 2) Siswa menyelesaikan tugas belajar dengan sungguh-sungguh agar mendapat nilai yang baik; dan 3) Siswa memanfaatkan buku sebagai sumber pembelajaran. Ketiga indikator keaktifan tersebut sangat sesuai dengan model pembelajaran konvensional yang mana guru memberikan pengajaran dengan menerapkan metode ceramah dan tanya jawab, setelah itu siswa akan diberikan tugas di buku paket, kemudian siswa akan mengerjakan tugas tersebut di buku latihannya. Disamping itu, terdapat juga beberapa indikator dengan nilai rendah, seperti: 1) Siswa menyampaikan pendapat kepada guru; 2) Siswa membuat laporan hasil diskusi kelompok; dan 3) Siswa berlatih mengerjakan soal-soal yang ada di buku. Ketiga indikator dengan nilai terendah ini dikarenakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab sangat membatasi siswa untuk menyampaikan pendapatnya kepada teman atau gurunya. Siswa bisa menyampaikan pendapatnya ketika guru memberikan pertanyaan dan seringkali siswa tidak mampu menjawabnya. Siswa juga tidak melakukan diskusi kelompok atas sub topik yang sedang dibahas. Siswa juga tidak berinisiatif mengerjakan tugas-tugas belajar jika guru tidak mengarahkannya secara langsung.

Selain itu juga, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sangat terlihat perbedaan suasana belajar di dalam kelas yang menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*/eksperimen dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional/kontrol. Di kelas eksperimen, siswa belajar secara berkelompok dan mandiri, mencari sendiri materi pelajaran dari berbagai sumber yang ada, memberikan pertanyaan kepada guru atas persoalan yang tidak dipahami, dan juga membuat laporan diskusi, serta menampilkannya ke depan kelas. Kondisi yang demikian menjelaskan bahwa siswa lebih aktif

untuk mendapatkan materi pelajaran secara pribadi, sedangkan guru hanya berperan untuk mengawasi jalannya proses pembelajaran di kelas.

Sementara di kelas kontrol, siswa hanya fokus untuk mendengarkan penjelasan dari guru, mencatat materi pelajaran yang dicatat guru di papan tulis, dan kurangnya antusias siswa untuk mencari sendiri informasi yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Disini guru memiliki peran lebih banyak untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, sedangkan siswa hanya menerima materi pelajaran dari guru tanpa mempertimbangkan sumber pembelajaran lainnya. Kondisi ini menjelaskan bahwa suasana pembelajaran sangat monoton, siswa tidak berusaha untuk mencari materi tambahan selain dari apa yang disampaikan oleh guru.

Disisi lain berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara keaktifan belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dengan keaktifan siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dari hasil yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,669 < 4,785 > 2,380$ pada taraf 5% maupun 1%, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian hasil analisis ini mendukung hipotesis yang telah diajukan yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 16 Pekanbaru.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori menurut Nur Akly dan Andi Halimah yang menganggap penting model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation sebagai wahana pendorong dan pembimbing siswa untuk terlibat di dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa sendiri dalam penerapan model pembelajaran ini diwujudkan melalui aktivitas saling bertukar pikiran melalui komunikasi yang bebas dan terbuka, serta kekompakan dalam kegiatan merencanakan sampai kepada pelaksanaan pemilihan topik-topik investigasi. Model pembelajaran ini menekankan siswa untuk berpartisipasi dan beraktivitas dalam mencari materi pelajaran yang dipelajari secara individu melalui bahan ataupun sumber pelajaran yang tersedia. Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh teori menurut Juli yang menyatakan bahwa model pembelajaran Group Investigation secara jelas mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan lebih bermakna. Di mana siswa dituntut untuk selalu berfikir tentang suatu permasalahan beserta penyelesaiannya yang mereka temukan sendiri, sehingga siswa akan terlatih dalam menggunakan keterampilan pengetahuannya dan juga memperoleh pengalaman belajar untuk jangka waktu yang lama. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran Group Investigation melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir secara mandiri. Disamping itu, siswa juga akan terlibat secara aktif dalam semua tahapan pembelajaran dari awal sampai akhir (Akly, 2015).

Kemudian hasil dari penelitian ini didukung juga oleh teori menurut Sri Wahyuni yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation merupakan salah satu model pembelajaran yang berpotensi untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar karena siswa dituntut untuk aktif dari awal hingga akhir proses pembelajaran dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni terdapat kesamaan variabel yang diteliti yaitu variabel model pembelajaran Group Investigation dan variabel keaktifan belajar siswa. Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa model pembelajaran Group Investigation mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari kelebihan dan langkah-langkah model pembelajaran Group Investigation. Adapun kelebihan penerapan model pembelajaran Group Investigation ini, yaitu: 1) Siswa terdorong untuk menjadi aktif dalam pembelajaran dikarenakan dari awal hingga akhir proses pembelajaran siswa dituntut untuk menjadi aktif; 2) Antusiasme belajar siswa menjadi meningkat selama proses pembelajaran; 3) Suasana kelas menjadi lebih kondusif untuk melakukan proses pembelajaran; 4) Siswa saling bekerjasama, saling menghargai, dan menghindari sikap egoisme. Sedangkan dilihat dari segi langkah-langkah pembelajarannya, yaitu: 1) Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok secara heterogen; 2)

Merencanakan tugas yang akan dipelajari; 3) Melaksanakan investigasi; 4) Menyiapkan laporan; 5) Mempresentasikan; 6) Kegiatan evaluasi (Wahyuni, 2014). Sedangkan, perbedaannya terletak pada variabel tambahan yang diteliti oleh Sri Wahyuni yaitu hasil belajar siswa. Di mana selain keaktifan belajar siswa, penerapan model pembelajaran Group Investigation juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa, di mana dari setiap tes yang dilakukan mulai dari pra-siklus diperoleh nilai rata-rata sebesar 54,58, siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 64,03, dan siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,11. Nilai rata-rata masing-masing siklus yang meningkat menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan melalui penerapan model pembelajaran Group Investigation.

Selain itu, hasil dari penelitian ini juga didukung oleh teori menurut Alfa Zayyin yang menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Group Investigation, keaktifan belajar dan hasil belajar dapat ditingkatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Alfa Zayyin ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama meneliti variabel model pembelajaran Group Investigation dan variabel keaktifan belajar. Berdasarkan penjelasan di atas, didapat hasil bahwa setelah model pembelajaran Group Investigation diterapkan, keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini diketahui melalui observasi yang dilakukan terhadap 10 indikator keaktifan belajar siswa, yaitu: 1) Siswa masuk ke dalam kelas tepat waktu; 2) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru; 3) Siswa mencatat materi pelajaran; 4) Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atau siswa lainnya; 5) Siswa merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru; 6) Siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok selama berjalannya diskusi; 7) Siswa mengerjakan tugas belajarnya di LKS; 8) Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya; 9) Siswa menyimak penjelasan dari guru mengenai analisa hasil presentasi yang telah disampaikan oleh masing-masing kelompok; dan 10) Siswa memanfaatkan sumber pelajaran yang ada. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel tambahan yang diteliti oleh Alfa Zayyin, yaitu hasil belajar siswa. Dengan keaktifan belajar siswa yang meningkat, tidak dipungkiri bahwa hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari nilai hasil tes evaluasi siswa belajar siswa, di mana dari setiap tes yang dilakukan mulai dari pra-siklus terdapat 12 siswa yang tuntas, siklus I terdapat 20 siswa yang tuntas, dan siklus II terdapat 29 siswa yang tuntas (Zayin, 2017). Banyak siswa yang tuntas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat melalui penerapan model pembelajaran Group Investigation ini.

Terakhir, hasil penelitian ini juga didukung oleh teori menurut Endah Dwi Rahmawati yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation secara optimal dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Dwi Rahmawati ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada dua variabel yang diteliti yaitu variabel model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dan variabel keaktifan belajar. Di mana setelah model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation diterapkan siswa terlihat semakin aktif. Hal ini dapat dilihat pada siklus ke 2, yaitu siswa yang sebelumnya ragu untuk mengemukakan pendapatnya sudah mulai berani bertanya dan menyampaikan pendapatnya kepada teman ataupun gurunya. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel tambahan dalam penelitian yang dilakukan oleh Endah Dwi Rahmawati, yaitu hasil belajar siswa. Hasil belajar yang meningkat juga dipengaruhi oleh keaktifan siswa yang meningkat, dengan kata lain meningkatnya keaktifan siswa secara otomatis akan membuat hasil belajar siswa juga meningkat. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata siswa yang mengalami kenaikan, yaitu pada tahap pra-siklus diperoleh nilai rata-rata sebesar 68,03, siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 70,81, dan siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,62 setelah dilakukannya proses pembelajaran (Rahmawati, 2012).

Berdasarkan hasil dari analisis data dan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dapat merangsang antusiasme siswa untuk terlibat lebih dalam pembelajaran. Pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan siswa menjadi bersemangat, aktif, serta mandiri dalam proses belajarnya. Salah

satunya bisa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation yang dalam penelitian ini terbukti mampu merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran baik secara mandiri maupun berkelompok. Selain itu, model ini juga melatih siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, saling bertukar informasi, dan menyampaikan pendapat.

Disamping itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation yang telah dinilai mampu meningkatkan keaktifan siswa nantinya juga akan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sri Wahyuni, Alfa Zayyin, dan Endah Sri Wahyuni, yang mana dalam penelitian yang telah mereka lakukan diperoleh hasil bahwa saat keaktifan belajar siswa meningkat maka hasil belajar siswa juga akan mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran Group Investigation tersebut. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang meningkat dibandingkan nilai rata-rata siswa sebelumnya.

4. Penutup

Hasil rekapitulasi tanggapan siswa diperoleh nilai persentase sebesar 77,91%. Nilai tersebut berada pada interval 61%-80% yang menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran Group Investigation terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 16 Pekanbaru tergolong ke dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran ini tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, sehingga mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan mendapatkan timbal balik yang optimal dari siswa. Hal ini dilihat dari salah satu indikator yang dibahas dalam penelitian ini yaitu keaktifan belajar siswa. Pada penelitian ini, dengan adanya kemampuan guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation ini dan kemampuan guru untuk menyesuaikan model yang digunakan dengan materi pelajaran mendapatkan hasil yang baik berupa siswa yang aktif selama proses pembelajaran. Sementara itu, hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai akhir sebesar 4,785, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 16 Pekanbaru. Hal ini dikarenakan nilai thitung (4,785) lebih besar daripada nilai ttabel (1,669 dan 2,380) yaitu $1,669 < 4,785 > 2,380$ pada taraf signifikansi 5% dan 1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti model pembelajaran Group Investigation berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar siswa SMA Negeri 16 Pekanbaru.

Disarankan kepada pihak sekolah untuk berusaha lebih baik lagi dalam memberikan pelayanan kepada siswanya. Pihak sekolah harus memperhatikan kedisiplinan siswa, kebersihan kelas, dan memperbaiki sarana prasarana yang sudah ada. Selain itu, pihak sekolah juga harus bisa membuka diri untuk menerima model pengajaran yang terbaru tidak lagi berpusat kepada guru, melainkan sudah berpusat kepada siswa. Begitu juga kepada siswa khususnya untuk kelas konsentrasi IPS agar lebih antusias, aktif, dan mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran ekonomi kedepannya. Siswa juga harus memberikan perhatian lebih terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan segera menuntaskan nilai-nilai yang sekiranya masih di bawah rata-rata, khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Saran Khusus diberikan kepada guru untuk lebih mempertimbangkan lagi penggunaan model-model pembelajaran yang bervariasi dan tentunya sesuai dengan materi yang disampaikan. Sebagai guru sudah kewajibannya untuk memberikan yang terbaik bagi siswa dengan mampu mengembangkan kemampuan dan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Guru juga harus sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari sendiri materi pelajaran yang dibahas, agar siswa terdorong untuk menemukan sendiri informasi yang dibutuhkan dan mampu memahaminya dengan baik. Terakhir kepada peneliti lain yang ingin meneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe

Group investigation dapat mengkaji faktor-faktor lain selain keaktifan belajar siswa yang belum dibahas dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Akly, N., & Halimah, A. (2015). Efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (gi) terhadap hasil belajar fisika. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 3(1), 52-57.
- Ansari, J. A. N., & Khan, N. A. (2020). Exploring the role of social media in collaborative learning the new domain of learning. *Smart Learning Environments*, 7(1), 1-16.
- Aziz, A., Rokhmat, J., & Kosim, K. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMAN 1 Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(3), 200-204.
- Demiralp, I., D'Mello, R., Schlingemann, F. P., & Subramaniam, V. (2011). Are there monitoring benefits to institutional ownership? Evidence from seasoned equity offerings. *Journal of Corporate Finance*, 17(5), 1340-1359.
- Fathurrohman, M. (2016). *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanah, Z. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Hernández-Sellés, N., Muñoz-Carril, P. C., & González-Sanmamed, M. (2019). Computer-supported collaborative learning: An analysis of the relationship between interaction, emotional support and online collaborative tools. *Computers & Education*, 138, 1-12.
- Lestari, N. D. (2018). Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ekonomi Di Sma Negeri Se-Kota Palembang. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 2(1).
- Nuridin, N. (2019). Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'izatulhasanah, Jadil Dan Layyinah Pada Balai Diklat Keagamaan Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 51-76.
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Anggraeni, R. (2022). Implementasi Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Model Group Investigation Dengan Media Interaktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Kelas 2 SDIT Bait Adzkia Islamic School. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 48-53.
- Pamungkas, A. D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) pada siswa kelas 4 SD. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 287-293.
- Rahayudianti, S. N. A. P., Sastromiharjo, A., & Yulianeta, Y. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Think, Pair, and Share dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita. *MIMBAR PENDIDIKAN*, 3(1), 73-84.
- Rahmawati, E. D. (2012). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (gi) untuk meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada siswa kelas x 3 sma negeri colomadu tahun pelajaran 2011/2012. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 2(1).
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873-892.

- Wahyuni, S. (2014). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Group Investigation (GI) Pada Siswa Kelas VI SDN Bandung, Wonosegoro. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(3), 97-106.
- Widiasari, N. K. R., & Sumantri, M. (2020). Kooperatif tipe group investigation melalui setting lesson study terhadap kompetensi pengetahuan IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 143-152.
- Zayyin, A. (2017). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(1), 11-20.